

Analisis Implementasi Kegiatan P5 Sebagai Upaya Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal Di SMAN 1 Bululawang

Dita Fitriasari¹, Fanisa Triya Rahmawati², Erika Putri Cahyani³, Emma Yunika Puspasari⁴

¹²³⁴Economic Education Program, Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang
dita.fitriasari.2004316@students.um.ac.id

Abstract

The independent curriculum is the latest breakthrough in the world of education. The implementation of the independent curriculum in the world of education presents a new color to create students with a Pancasila spirit. The Pancasila Student Profile Strengthening Project activities with the theme of local wisdom are presented in the independent curriculum as an effort to form Pancasila students and as an effort to introduce local cultural wisdom in the school environment. This study aims to analyze the implementation of P5 activities as an effort to introduce local cultural wisdom in the school environment. The method in this study uses a descriptive method with a qualitative approach. Collecting data in this study using interviews and literature studies. Data analysis techniques include data reduction, presenting data in tabular form, and drawing conclusions. The results showed that the success of introducing local culture in the school environment was only 70%.

Keywords: Culture, Implementation, Local Wisdom, Independent Curriculum, P5 Activity

History of Article:

Received: (14-09-2023), *Accepted:* (15-09-2023), *Published:* (31:10:2023)

Citation:

Fitriasari, D., dkk. (2023). Analisis Implementasi Kegiatan P5 Sebagai Upaya Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal Di SMAN 1 Bululawang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16 (2), 149-157

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia selalu diwarnai hal-hal baru yang mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Setiap tahunnya akan selalu ada paradigma baru untuk pendidikan sebagai upaya memajukan dunia pendidikan yang diikuti oleh kemajuan IPTEK. Saat ini, pendidikan diwarnai dengan perubahan kurikulum baru, dari yang awalnya kurikulum K13 disempurnakan lagi dengan adanya Kurikulum Merdeka. Karena untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, selain kurikulum yang baik, semua komponen pendidikan harus terjalin. Menurut Abd Rahman, et.al (2022) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar serta telah direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dalam pengembangan potensi diri melalui spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian diri, kreativitas, serta akhlak mulia yang nantinya diperlukan dalam perkembangan diri serta masyarakat.

Kemunculan Kurikulum Merdeka di dunia pendidikan memiliki tujuan untuk menunjang tersebar luasnya pendidikan di Indonesia. Akar dari pembentukan Kurikulum

Merdeka dibentuk oleh PT Cikal, namun dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh kementerian pendidikan yang saat ini telah disosialisasikan secara menyeluruh di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka disebar dan dilaksanakan di semua unit studi dengan tujuan memperbaharui proses pembelajaran yang dibatasi pandemi covid-19. Dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar pendidikan tidak hanya berpatokkan pada nilai kemampuan dan pengetahuan peserta didik namun juga dilihat dari kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang-bidang di luar akademik (Julianti, et.al, 2022). Ketika kurikulum mandiri diterapkan, tentunya akan membawa pengaruh dan perubahan yang signifikan bagi guru, sekolah, dan tenaga kependidikan dalam hal manajemen pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan proses penilaian pembelajaran. Pada dasarnya hakikat kurikulum merdeka yakni untuk memperdalam pembelajaran, proses, kemampuan guru dan siswa untuk secara mandiri berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan (Maulida, 2022). Yang membedakan kurikulum merdeka dengan K13 yakni adanya perbedaan signifikan pada pembelajaran. Pada kurikulum merdeka diadakan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Secara umum ada 9 tema yang berisikan problem di lingkungan sekitar yakni di lingkungan sekolah.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan profil untuk pelajar yang diharapkan seluruh pelajar mampu menunjukkan dan mengamalkan karakter melalui pendidikan pancasila. Pendidikan yang di dalamnya diselipkan pembelajaran kearifan lokal merupakan terobosan dari kurikulum merdeka program P5 dalam mewujudkan peserta didik yang berprofil pancasila. Hal ini didukung dengan aktualisasi kurikulum merdeka yang dikhususkan bagi sekolah dan harus mampu membentuk profil siswa Pancasila (Rudiawan & Asmaroini, 2022; Utami et al., 2022). Dengan adanya hal ini diharapkan kedepannya sekolah tidak hanya mendapatkan lulusan secara akademik dan non-akademik saja tetapi juga memiliki karakter berkepribadian bangsa yang berlandaskan pancasila. Keberhasilan dalam hal ini juga sebagai upaya mendorong pembentukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas untuk generasi Indonesia ke depannya. Penting untuk melindungi dan menghormati kearifan lokal, serta berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memahami dan memperkuat warisan budaya mereka. Dalam konteks pendidikan, memasukkan elemen-elemen kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran dapat membantu siswa menghargai dan memahami kekayaan budaya mereka sendiri, serta mempromosikan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh dunia. Menurut F.X. Rahyono dalam bukunya yang berjudul “Kearifan Budaya dalam Kata” kearifan lokal didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dan diperoleh melalui pengalaman komunal. Sedangkan menurut Sunaryo et. al (2003) kearifan lokal dapat terdiri dari pengetahuan lokal yang diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan, norma dan budaya, lalu ditunjukkan dalam tradisi serta mitos yang diikuti selama beberapa waktu. Jadi pada umumnya kearifan lokal yakni sesuatu yang ada dalam budaya di masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari lingkungan masyarakat itu sendiri karena di dalamnya berisi nilai-nilai pedoman hidup yang mengatur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pedoman hidup dalam kearifan lokal tidak hanya berisi peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Di dalamnya juga berisi cerita-cerita rakyat, tarian-tarian tradisional, lagu, petuah, makanan tradisional hingga permainan tradisional pun juga bagian dari kearifan lokal.

Seiring dengan urgensi karakter pelajar di era yang semakin modern ini sedikit mengkhawatirkan. Mereka bahkan hanya sedikit yang mengetahui dan mengerti budaya-budaya di negara-nya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Albert, indonesia menghadapi tantangan moral dan karakter. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pertama

yaitu mengadakan pendidikan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertema “Kearifan Lokal” diharapkan seluruh pelajar bisa mengetahui dan paham akan adanya budaya lokal. Menurut penelitian Rukiyati (2016) sebagai bangsa yang bersemboyan “Bhineka Tunggal Ika”, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam dan patut untuk dibanggakan, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai sumber belajar agar para pelajar tidak lupa dan kehilangan budaya-nya di era masuknya budaya asing. Penelitian ini berfokus pada P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bertema “Kearifan Lokal”. Penelitian ini penting dilakukan karena penulis menemukan permasalahan saat melakukan observasi dan wawancara awal seperti rendahnya karakter siswa, rendahnya pengetahuan mengenai budaya lokal yang dimiliki, serta kurangnya rasa menghargai ke sesama. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis adanya P5 yang bertema kearifan lokal sebagai upaya mengenalkan budaya Indonesia di lingkungan sekolah serta mengembangkan rasa kerja sama antar siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti sangat bergantung pada pengetahuan luas tentang objek atau partisipan, pertanyaan umum, pengumpulan informasi terutama dari teks atau kata-kata partisipan, dan penjelasan subjektif serta analisis teks yang dikumpulkan (Creswell & Guetterman, 2018). Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X BAHASA, X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPS 1, dan X IPS 2, dan guru P5 SMA Negeri 1 Bululawang.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila, data diperoleh dari 2 sumber yakni wawancara dengan partisipan sebagai data primer serta kajian pustaka sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu studi literatur melalui jurnal, internet, dan dokumen sekolah. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran proyek P5 kearifan lokal dan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan setiap kelasnya terdiri dari 4 kelompok dengan jumlah 24 kelompok di 6 kelas untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan mengkonfirmasi pelaksanaan proyek P5. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 proses, yakni reduksi data atau memfokuskan pada point-point penting, menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik maupun naratif, menarik kesimpulan atau verifikasi data untuk mendapatkan data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang telah dilakukan kepada setiap kelompok yang mendapatkan tema kearifan budaya lokal dan koordinator P5, peneliti mendapatkan banyak informasi dan beberapa data yang digunakan sebagai penguat penelitian yang dilakukan. SMAN 1 Bululawang dalam tahun ini (semester 2) kelas X mulai menerapkan kurikulum merdeka yakni menyisipkan P5 di dalam kelas, jadi kurikulum merdeka masih diterapkan secara bertahap. Di SMAN 1 Bululawang mengambil 2 dari 7 tema yang menjadi prioritas sekolah diantaranya kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Peneliti berfokus pada tema kearifan lokal. Dengan data yang sudah didapatkan terkait penerapan pelaksanaan pembelajaran proyek P5 berbasis kearifan budaya lokal di SMAN 1 Bululawang. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yakni proyek berbasis kearifan budaya lokal terdiri dari 4 sub materi yang mana setiap materi diambil oleh 1 kelompok dalam 1 kelas. Keempat materi proyek kearifan budaya lokal yakni

meliputi penerapan cerita rakyat, tari tradisional, makanan tradisional, dan permainan tradisional. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu sekali dengan hari yang berbeda-beda tiap minggu selanjutnya. Dalam penilaiannya proyek ini ada 2 assessment yakni penilaian elemen yang dibagi menjadi 3 elemen dan penilaian aspek yang dibagi menjadi 4 aspek. Tema kearifan lokal ini menjadi pusat dalam P5 karena dalam praktiknya tema ini nantinya akan dilakukan pentas seni dan gelar karya untuk tema yang lainnya. Siswa mengerjakan tugasnya secara kelompok dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Pentas seni atau gelar karya ini akan dilaksanakan setelah Penilaian Akhir Tahun dan bersamaan dengan class meeting. Setiap minggu diadakan penilaian progress proyeknya karena itu point penting dalam pelaksanaan P5 yakni penilaian dilakukan setiap kegiatan dan gelar karya hanya sebagai unjuk presentasi atas hasil dari pelaksanaan proyek P5. Penilaian ini memiliki 2 kriteria penilaian, siklus penilaian dan spesifikasinya sebagai berikut:

Siklus penilaian dan konten P5 tema kearifan lokal ditunjukkan pada Tabel 1.1 dan 1.2

Tabel Assessment 1.1 P5 Tema Kearifan Lokal (Penilaian Elemen)

Keterangan	Elemen : Kolaborasi	Elemen : Kepedulian	Elemen : Berbagi
MB	-	-	-
SDB	-	-	√
BSH	√	-	-
STB	-	-	√

Ket :

- MB : Mulai Berkembang
- SDB : Sedang Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- STB : Sangat Berkembang

Assessment 1.1 yang berisi penilaian elemen di dalamnya dibagi menjadi beberapa sub lagi antaranya elemen kolaborasi, elemen kepedulian, dan elemen berbagi. Setiap sub elemen yang akan di nilai memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki 4 kategori penilaian. Kategori tersebut mencakup mulai berkembang, sedang berkembang, berkembang sesuai harapan, dan sangat berkembang. Setiap kriteria tersebut harus dilakukan setiap kegiatan P5 untuk melihat progress dari setiap masing-masing kelompok P5. Karena penilaian ini dilakukan agar setiap kelompok ada acuan untuk terus berkembang, jika masih pada tahap mulai berkembang maka setiap kelompok harus lebih bekerja sama lagi untuk mencapai tahap sangat berkembang.

Tabel 1.2 Assessment 2 P5 Tema Kearifan Lokal (Penilaian Aspek)

Nama Siswa	Aspek Konten	Aspek Tampilan	Aspek Presentasi	Aspek Kerjasama
1

2
3

Setiap aspek diisi nilai 1-4 dengan keterangan tiap aspek sbb:

ASPEK KONTEN

- 1 : memuat informasi yang tidak detail
- 2 : memuat informasi yang cukup detail
- 3 : memuat informasi yang detail, lengkap dan tepat
- 4 : memuat informasi sangat detail, lengkap dan tepat

ASPEK TAMPILAN

- 1 : tampilan kurang menarik dan sulit di baca
- 2 : tampilan cukup menarik dan cukup mudah di baca
- 3 : tampilan menarik dan mudah di baca
- 4 : tampilan sangat menarik dan sangat mudah di baca

ASPEK PRESENTASI

- 1 : menjelaskan informasi dengan kurang
- 2 : menjelaskan informasi dengan cukup
- 3 : menjelaskan informasi dengan luwes, terorganisir, serta menggunakan diksi yang beragam.
- 4 : menjelaskan informasi dengan sangat luwes dan gestur tubuh yang sesuai

ASPEK KERJASAMA

- 1 : dalam kelompok tidak menunjukkan kontribusi
- 2 : beberapa anggota kelompok berkontribusi
- 3 : mayoritas anggota kelompok berkontribusi
- 4 : semua anggota kelompok berkontribusi

Assessment 1.2 penilaian aspek dilakukan penilaian pada masing-masing individu tetapi masih melihat kerja sama antar kelompok. Di dalamnya berisi 4 aspek yang di nilai. Aspek konten adalah aspek pertama, di dalamnya harus memuat informasi yang sangat detil, lengkap dan tepat melalui hasil riset dan observasi yang mendalam. Aspek kedua ada aspek tampilan yang di dalamnya berisi tampilan harus menarik dan sangat mudah dibaca. Aspek yang ketiga yakni aspek presentasi, di dalamnya harus menjelaskan informasi dengan sangat luwes, terorganisir, serta menggunakan diksi yang beragam tetapi sesuai kaidah PUEBI, serta mampu menunjukkan mimik wajah yang sesuai dengan presentasi. Sedangkan aspek yang terakhir yakni aspek kerjasama yang berisi setiap anggota wajib dan harus kerjasama dan berkontribusi di kelompoknya. Masing-masing aspek memiliki bobot nilai paling besar 4 dan paling kecil 1.

Pembagian tema kearifan lokal ditunjukkan pada tabel 2.

X BAHASA	X IPA 1	X IPA 2	X IPA 3	X IPS 1	X IPS 2
Sumatera Utara	Papua	Kalimantan	Sulawesi Barat	Jawa Timur	Bali

Tabel 2

Pembagian sub-tema P5 Kearifan Lokal ditunjukkan pada tabel 3

Kelas/Tema	X BAHASA	X IPA 1	X IPA 2	X IPA 3	X IPS 1	X IPS2
Cerita Rakyat	Putri Pukes	Asal-usul burung cendrawasih	Mandin Tangkaramin	Nenek Pakande	Keong Mas	Putri Ayu
Tarian Tradisional	Tari Tanggai	Tari Sajojo kreasi	Galumpank	Tari Mappadandang	Tari Baskalan	Tari Kecak Bali
Permainan Tradisional	Kucing Buta Taplak	Tok Asya Patah Tulang	Jajak Sisir	Tuan Dosep Kucing-kucingan	Krupukan Kucingan	Permainan Batok Kelapa
Makanan Tradisional	Pempek Minuman Aia Aka	Ikan Bakar Manokwari Keripik Keladi Es Kelapa Asam Manis Es sunset	Bingka, Amparan tatak, Es jagung	Pisang epe Sambosa Es klacin	Gadogado Cilok pedas Klepon Es Dawet Es Sinom	Pisang Rai, Pisang Godoh, Es bir

Tingkat Keberhasilan P5

Kegiatan ini sudah terlaksana sepuluh kali pertemuan. Pada saat pertemuan pertama guru menjelaskan dan memberikan tugas sesuai tujuan tema yang sudah diambil. Pada proyek ini mengusung tema “Jika Aku adalah Pengisi Festival Budaya”. Di minggu berikutnya guru dan peserta didik mulai merancang dan berkelompok sesuai nama kelompoknya, sebelum melanjutkan proyeknya diwajibkan kepada seluruh siswa untuk menarikan tarian pelajar pancasila. Prosedur dilakukan sampai akhir semester dua. Dalam proses pelaksanaannya disiapkan dan disepakati oleh sekolah dan tidak mengganggu proses pembelajaran yakni diambil 1 hari dalam 1 minggu untuk pengerjaan progress P5 ini.

Tetapi walaupun terlihat seperti lancar dan aman saja, masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi guru maupun siswa. Bahkan menurut koordinator P5 Pak Faris di SMAN 1 Bululawang, tingkat keberhasilan Proyek P5 Kearifan Lokal ini hanya 70% karena

adanya P5 ini masih di tahap belajar dan disamping itu guru maupun siswa belum siap dalam pelaksanaan ini. Tetapi walaupun hanya 70% keberhasilannya, mayoritas guru dan siswa bisa memahami dan mengetahui kearifan budaya lokal di beberapa Pulau di Indonesia

Pendidikan dengan basis kearifan lokal merupakan pendidikan yang memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam memahami kebudayaan lokal serta untuk memberikan pengetahuan baru mengenai budaya agar dapat selalu melekat dan konkret sesuai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik maupun masyarakat (Heronimus, 2017). Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya terbentuk di lingkungan masyarakat atau di lingkungan tempat tinggal saja. Terbukti sekarang di sekolah sudah menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang dikemas di Kurikulum Merdeka. Kebudayaan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran P5 di SMAN 1 Bululawang sebagai langkah pembelajaran pengembangan diri yang tentunya harus dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan P5 dilakukan sebagai langkah awal pengenalan Kurikulum Merdeka kepada peserta didik serta sebagai usaha untuk melestarikan budaya lokal yang ada di Indonesia. Dimana budaya tersebut mencakup budaya, ekonomi, ekologi, teknologi, dan komunikasi yang dapat diolah oleh peserta didik dalam proses pembuatan proyek P5. Dari hasil yang telah dipaparkan pada penelitian ini kearifan lokal di SMAN 1 Bululawang terdapat 4 tema diantaranya cerita rakyat, tarian tradisional, makanan tradisional, dan permainan tradisional.

Dalam pelaksanaan di setiap minggunya setiap guru yang bertepatan mengajar di hari P5 akan melakukan evaluasi dari jam pertama hingga jam terakhir. Setiap guru yang mendampingi kegiatan P5 juga melakukan penilaian di setiap jam pembelajarannya sesuai aspek dan kriteria penilaian. Beberapa aspek yang menjadi penilaian dalam kegiatan P5 diantaranya dinilai dari konten yang disajikan, tampilan progres proyek, cara penyampaian saat presentasi, dan kerjasama yang dilakukan antar sesama anggota kelompok. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kendala apa yang didapatkan siswa dalam pengerjaannya dan digunakan sebagai acuan untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan P5 yang bertema kearifan lokal ini ada 6 kelas dengan setiap kelas berbeda daerah yang ditentukan. Hal ini dilakukan agar semakin banyak yang tahu dan semakin paham mengenai banyaknya kearifan lokal di setiap daerah.

Di SMAN 1 Bululawang penilaian P5 ini dilakukan pada setiap minggunya di kegiatan P5. Jadi penilaian bukan saat gelar karya, karena gelar karya hanya sebagai ajang presentasi sebagai upaya mengenalkan kearifan lokal beberapa di beberapa pulau besar di Indonesia yang memiliki kearifan lokal yang patut dilestarikan serta dikembangkan dan serta untuk menghargai siswa yang sudah berprogress mengerjakan proyek ini. Penilaian P5 dengan tema kearifan lokal ini memiliki 2 kriteria dalam penilaian tiap minggunya. Berdasarkan tabel 1.1 penilaian pertama ada 3 elemen yakni elemen kolaborasi yang di dalamnya mencakup nilai kerja sama, komunikasi, saling ketergantungan, dan koordinasi sosial, elemen kepedulian mencakup tanggap terhadap lingkungan, dan elemen berbagi. Jika berdasarkan tabel 1.2 mencakup 6 aspek yakni aspek konten yang berisi informasi, aspek tampilan yang berisi menarik dan mudah dibaca suatu informasi, aspek presentasi yang berisi mimik wajah dan gestur tubuh dalam melakukan presentasi serta aspek kerja sama yang berisi adanya kontribusi setiap anggota kelompok terhadap apa yang dikerjakan.

Perbedaan pembagian tiap daerah dilakukan agar semakin banyaknya pengetahuan mengenai kearifan lokal sesuai sasaran sekolah yakni mengenalkan di lingkungan sekolah. Karena pemahaman siswa mengenai budaya lain masih rendah, serta pengerjaan ini dilakukan secara berkelompok jadi ini merupakan tanggung jawab bersama yang secara kooperatif untuk mengembangkan rasa sosialisasi antar siswa. Dalam kegiatan gelar karya yang dilakukan di akhir kegiatan P5 setiap kelas dapat menampilkan tema yang sudah ditentukan di awal pertemuan P5. Siswa dapat memperkenalkan dan menyaksikan setiap

kelas yang menampilkan Provinsi yang telah diberikan sebelumnya sehingga siswa dapat mengetahui ciri khas dan budaya yang telah ditampilkan. Diharapkan siswa dapat meningkatkan minat untuk mempelajari dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari kegiatan P5 yang bertema kearifan lokal yang berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Bululawang terdapat 2 tema dalam kegiatan P5 yakni tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Pada penelitian ini fokus yang diambil yakni kearifan lokal. Pada tema ini memiliki 2 assessment yang harus dinilai, assessment elemen dan assessment aspek merupakan hal penting yang harus selalu dilakukan saat kegiatan penilaian untuk melihat sejauh mana progress mereka dalam kegiatan ini. Pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan lewat P5 ternyata masih belum 100% bisa mengenalkan kearifan budaya Indonesia karena pada faktanya pada saat penilaian progress P5 juga nilainya masih kecil, gelar karya hanya sebagai ajang presentasi serta kegiatan P5 ini masih baru pertama kali terlaksana. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa masih belum maksimal dalam pelaksanaan P5 dalam upaya mengenalkan kearifan di lingkungan sekolah, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya perlu ada kajian ulang mengenai pelaksanaan kegiatan P5 yang bertema kearifan lokal sebagai upaya mengenalkan budaya di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- 7 Materi dan Tema P5 dan Contoh Keegiatannya. (2022). dicariguru.com.
- Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. (2022). Jurnal Pendidikan MIPA Vol 12, 185-190.
- Kholidah, L. N., I. W., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Ilmu Kependidikan Vol 4, 7569-7577.
- Kurniawaty, I. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Kependidikan, 5170-5175.
- Mahanani, A. S. (2018). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 408-412.
- Mahanni, A. S. (2023). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMAN 1 Babat, Lamongan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 416-418.
- Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA . Tarbawi Vol 5, 130-137.
- Ngurah, S. I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Seni Drama, tari, dan Musik.
- Nurjanah, K., & Saadah, H. (2022). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DENGAN TEMA SUARA DEMOKRASI DI SMK SETIA KARYA. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4, 27-33.

- Okta, D. A. (2022). ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS. *Jurnal Penjaminan Mutu* Vol 8.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba* Vol. 01, 129-132.
- Saraswati, D. A. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 185-190.
- Seno, U. (2022). Implementation of Local Wisdom Based Learning in Realizing Pancasila Student Profiles in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Vol 6, 653-656.
- Srirahmawati, A., & A. A. (2022). Realizing Pancasila Student Profiles in the Elementary School with Learning Media Based on Local Wisdom 'Barongan Masks'. *Jurnal Kependidikan*, 375-378.
- Syahrani, D. M. (2023). The Implementation of P5 Local Wisdom Themes in the Independent Curriculum in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2-5.
- Varelaswi, R. S. (n.d.). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menguatkan Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi. *Proceedings Series of Educational Studies*, 291-295.